

PENDEKATAN *THIRD PLACE* DALAM REDEFINISI LOKASARI SEBAGAI RUANG UNTUK SENI PERTUNJUKAN

Jason Hadinata¹⁾, Olga Nauli Komala^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, jason.hadinata@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, olgak@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi : olgak@ft.untar.ac.id

Masuk: 02-12-2024, revisi: 13-01-2025, diterima untuk diterbitkan: 13-03-2025

Abstrak

Seiring berkembangnya sebuah kota, akan terjadi juga perubahan terhadap ruang – ruang dalam kota. Fenomena *Placeless Place* merupakan fenomena dimana sebuah tempat kehilangan identitas yang menjadikannya tempat. Salah satu contoh kasus fenomena *placeless place* yang terjadi adalah Taman Hiburan Rakyat (THR) Lokasari atau yang dikenal pada masa lampau sebagai Prinsen Park. Lokasari mengalami perubahan identitas yang sangat signifikan dimana dulunya, Prinsen Park dikenal sebagai pusat hiburan dan kebudayaan kini dikenal sebagai pusat hiburan malam yang memiliki citra negatif di pandangan masyarakat sekitar. Dalam upaya memperbaiki dan mengubah citra negatif Lokasari, maka dilakukan perancangan ulang pada bagian dari kawasan THR Lokasari dengan tujuan untuk meredefinisi kawasan Lokasari sebagai ruang untuk seni pertunjukan yang berhubungan erat dengan sejarah kawasan di masa jayanya. Dengan adanya proyek dan program – program yang dihadirkan, dapat menyediakan masyarakat sekitar kawasan Lokasari dengan ruang milik bersama yang mampu mendorong dan membangun komunitas – komunitas dengan basis seni pertunjukan di sekitar kawasan sehingga dapat menumbuhkan rasa keterikatan antara masyarakat dengan kawasan lokasari. Selain itu, proyek ini juga dapat memberikan wadah untuk ekspresi diri untuk masyarakat sekitar terutama kalangan muda, menyediakan alternatif bentuk hiburan selain kegiatan hiburan malam yang saat ini marak pada kawasan, serta menjadi daya tarik baru yang mampu membangkitkan kembali kawasan THR Lokasari.

Kata kunci: Lokasari, *Placeless Place*, Prinsen Park, Redefinisi, Seni Pertunjukan

Abstract

As a city develops, there will also be changes to the spaces within the city. Placeless Place is a phenomenon where a place loses its identity that makes it a place. One example of the placeless place phenomenon that occurred is the Lokasari Entertainment Park or what was known in the past as Prinsen Park. Lokasari experienced a very significant change in identity where in the past, Prinsen Park was known as a center of entertainment and culture, now it is known as a nightlife center that has a negative image in the eyes of the surrounding community. In an effort to improve and change the negative image of Lokasari, a redesign was carried out on part of the THR Lokasari area with the aim of redefining the Lokasari area as a space for performing arts that is closely related to the history of the area in its heyday. With the projects and programs presented, it can provide the community around the Lokasari area with a shared space that is able to encourage and build communities based on performing arts around the area so that it can foster a sense of attachment between the community and the Lokasari area. In addition, this

project can also provide a forum for self-expression for the surrounding community, especially young people, provide an alternative form of entertainment other than the nightlife activities that are currently rampant in the area, and become a new attraction that can revive the THR Lokasari area.

Keywords: *Lokasari, Performing Arts, Placeless Place, Prinsen Park, Redefining*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, sebuah kota akan mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan sebuah kota meliputi segala sesuatu yang ada di dalamnya dari segi kependudukan, infrastruktur, ekonomi dan sosial budaya yang disebabkan oleh terjadinya pertumbuhan dan perubahan atau bertambahnya kebutuhan - kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sebuah kota. Dalam upaya untuk beradaptasi terhadap perubahan - perubahan dan kebutuhan yang beragam, sebuah kota akan mengalami perubahan - perubahan baik dari segi fisik dan non-fisik. Hal tersebut dapat berdampak terhadap identitas dari sebuah kota. Tidak jarang juga, identitas - identitas yang ada pada kota hilang dan tergantikan oleh wajah baru karena perkembangan kota tersebut.

Fenomena atas hilang atau berubahnya identitas dari sebuah tempat disebut dengan *Placelessness* atau *Placeless Place*. Fenomena *placeless place*, kerap terjadi pada kota - kota yang mengalami perkembangan pesat. Salah satu kota yang mengalami fenomena tersebut adalah kota Jakarta yang dalam sejarah perkembangannya telah melalui berbagai macam perubahan - perubahan. Dari yang awalnya hanya berupa sebuah pelabuhan kecil hingga kini menjadi pusat perekonomian Indonesia, Jakarta telah mengalami perubahan identitas yang drastis. Banyak tempat - tempat di Jakarta yang memiliki identitas kuat baik dari sejarah maupun makna sosial budaya yang sayangnya telah mengalami kelunturan.

Salah satu contoh tempat yang mengalami perubahan terhadap identitasnya adalah THR (Taman Hiburan Rakyat) Lokasari yang terletak di Jalan Mangga Besar. THR Lokasari kini lebih dikenal oleh masyarakat awam sebagai pusat hiburan malam dengan citra yang negatif. Salah satu hal yang kurang diketahui banyak orang bahwa THR Lokasari menyimpan sejarah yang jauh berbeda dari citranya yang sekarang. THR Lokasari pada jaman dulu lebih dikenal sebagai Prinsen Park, yang merupakan pusat hiburan dan kebudayaan dimana banyak penampilan seni pertunjukan seperti teater, opera, lenong, orkestra dan sejenisnya. Prinsen Park dipercaya merupakan cikal bakal munculnya bioskop - bioskop di Jakarta pada era tersebut. Selain itu, Prinsen Park juga dipercaya merupakan tempat awal mula penyebaran musik jazz di Jakarta. Namun seiring berjalannya waktu, Prinsen Park mengalami perubahan - perubahan yang diakibatkan oleh perubahan kepemilikan, bentuk fisik hingga fungsi dan aktivitas yang terjadi di dalamnya hingga saat ini banyak dikenal sebagai pusat hiburan malam. Prinsen Park dan THR Lokasari merupakan contoh dari fenomena *Placeless Place* dimana sebuah identitas tempat mengalami perubahan drastis sehingga identitas awalnya sudah tidak dikenali lagi (Kompas, 2013).

Rumusan Permasalahan

Seperti yang telah disebutkan di latar belakang, THR Lokasari mengalami berbagai degradasi dan memiliki citra negatif. Bahkan jika dibandingkan dengan Prinsen Park, program dan suasana juga sudah sangatlah berbeda. Oleh karena itu, terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu : Bagaimana perubahan citra, aktivitas dan fungsi kawasan Lokasari sehingga terjadi perubahan makna tempat yang bersifat *placeless*?; Bagaimana pendekatan arsitektur yang dapat mengubah citra Kawasan Lokasari menjadi lebih positif?

Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri bagaimana kasus perubahan citra kawasan yang terjadi di Lokasari serta pendekatan arsitektur yang dapat mengubah citra Kawasan Lokasari menjadi lebih positif.

2. KAJIAN LITERATUR

Pemahaman Terhadap Fenomena *Placeless Place*

Menurut Edward Ralph (Relph, 1976), tempat (*place*) didefinisikan sebagai sebuah ruang yang diimbuhkan makna (*meaning*) oleh seorang individu maupun kelompok masyarakat. Sementara itu, Christian Norberg-Schulz (Norberg-Schulz, 1980) berpendapat bahwa tempat merupakan suatu totalitas atau keseluruhan yang tercipta dari hal-hal konkret yang memiliki material, substansi, bentuk, tekstur dan warna yang menyediakan sebuah perasaan terhadap keberadaannya yang ditempatkan dalam suatu wilayah tertentu. Yi Fu Tuan (Tuan, 1977) berpendapat bahwa tempat merupakan pusat dari makna yang lahir dari pengalaman hidup yang seiring berjalannya waktu melahirkan persepsi signifikan bagi kehidupan orang-orang. Dapat disimpulkan dari pendapat ketiga ahli tersebut bahwa sebuah tempat merupakan ruang yang diberikan atau memiliki makna serta karakteristik fisik nyata yang dapat dilihat dan dirasakan yang mampu menumbuhkan suatu rasa keterikatan bagi suatu individu atau kelompok masyarakat.

Kata *Placeless* berasal dari kata dasar *place* dan *less*. Kata *place* memiliki arti tempat sementara kata *less* memiliki arti lebih sedikit, atau kurang signifikan dari sesuatu yang sudah ada. Dengan pengertian terhadap tempat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa fenomena "*Placeless Place*" merupakan sebuah fenomena dimana sebuah tempat kehilangan identitas yang menjadikan tempat tersebut tidak signifikan sehingga terjadinya kehilangan akan rasa keterikatan terhadap suatu tempat

Pembentuk Identitas Sebuah Tempat

Elemen-elemen yang dapat menjadi identitas sebuah tempat akan menciptakan "*sense of place*" atau persepsi akan tempat yang mempengaruhi keterikatan seseorang terhadap sebuah tempat. Elemen tersebut dapat dibagi menjadi 3, yaitu aktivitas atau fungsi yang terjadi pada tempat, karakter fisik dari sebuah tempat, dan makna atau sejarah yang melekat dari sebuah tempat. (Canter, 1977). Karakter fisik dari sebuah tempat meliputi tampilan, skala, gaya arsitektur, dan segala sesuatu yang bersifat nyata dan dapat dipersepsikan secara langsung oleh individu maupun kelompok. Sejarah dari suatu tempat merupakan cerita yang menjadi latar belakang keberadaan tempat tersebut yang melekat dengan erat terhadap tempat sehingga dapat menjadi salah satu cara orang mengidentifikasi tempat tersebut. Aktivitas dan fungsi meliputi bentuk-bentuk kegiatan yang terjadi pada suatu tempat dengan intensitas yang tinggi sehingga menjadi fitur mencolok yang dapat diasosiasikan dengan sebuah tempat.



Gambar 1 Diagram Sense of Place Canter

Sumber : Canter, 1977

Kegiatan Hiburan Malam

Kegiatan hiburan malam merupakan bentuk hiburan yang umumnya disajikan dan lebih populer di sore hingga awal pagi hari. Kegiatan hiburan malam meliputi pub, bar, kelab malam, pesta, musik langsung, konser, dan kabaret. Hiburan malam di Indonesia memiliki kesan yang negatif, namun kegiatan hiburan malam sendiri telah diatur dengan regulasi – regulasi seperti pada Peraturan Menteri nomor 4 tahun 2021 yang mengatur tentang standar kegiatan usaha pada penyelenggaraan perizinan berusaha berbasis risiko sektor pariwisata. Saat ini, Lokasari memiliki citra sebagai salah satu pusat hiburan malam di Jakarta yang sering dipandang negatif oleh masyarakat. Pandangan negatif itu sendiri datang dari terjadinya penyelewengan – penyelewengan regulasi dari kegiatan hiburan malam yang terjadi pada kawasan seperti penyalahgunaan narkoba [Warta Kota, 2018] dan prostitusi ilegal yang menjamur di kawasan yang membuat citra dari kawasan menjadi negatif. Beberapa kasus penyalahgunaan narkoba ditemukan di beberapa klub atau diskotik dan hotel yang ada di Lokasari. Salah satu klub bahkan ditutup oleh Pemprov DKI karena ditemukannya pelanggaran dan penyalahgunaan narkoba dan obat – obatan.

Sementara itu, keberadaan kegiatan prostitusi ilegal di kawasan Lokasari juga menjadi masalah. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat ditemukannya bukti adanya keterlibatan Lokasari dengan kegiatan prostitusi. Dalam rantai kegiatan prostitusi ilegal di kawasan, Lokasari memiliki peran sebagai tempat pertemuan antara calon pengguna jasa dan penyedia jasa seks komersial. Pada masa lalu, perempuan – perempuan pekerja seks komersial (PSK) berkeliaran di sekitar kawasan Lokasari untuk mencari pelanggan dari orang – orang yang pergi ke klub atau diskotik yang ada di kawasan. Praktik prostitusi ini sendiri dilakukan di hotel – hotel dan kos – kosan yang ada di sekitar kawasan Lokasari. Pada masa kini, adanya aplikasi – aplikasi sosial media mempermudah pencarian pelanggan untuk para PSK yang beroperasi di sekitar kawasan sehingga para PSK tidak perlu keluar dan berkeliaran untuk mencari pelanggan secara langsung namun tetap mengandalkan pengunjung klub dan diskotik di Lokasari sebagai calon pelanggan. (Yusuf, 2017)

Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan salah satu hal yang menjadi identitas Lokasari di masa lampau saat masih bernama Prinsen Park. Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak umum atau orang banyak oleh pelaku seni atau penampil (*performer*) dengan tujuan untuk menginterpretasikan suatu materi sebagai hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya secara langsung. Seni Pertunjukan pada umumnya dibagi kedalam 3 kategori utama, yaitu seni peran, seni tari, dan seni musik. Seni peran merupakan bentuk seni yang dilakukan untuk menceritakan sebuah cerita melalui dialog, bahasa tubuh dan ekspresi dengan berpura-pura menjadi sebuah karakter atau tokoh, Seni tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media yang digunakan adalah tubuh. Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, dan waktu, dan tenaga. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerakritmis yang indah. Seni Musik hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya, melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi. (Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif Indonesia, 2015)

Metode *Third Place*

Third Place merupakan konsep dari tempat yang dicetuskan oleh Ray Oldenburgh di mana lingkungan sosial membutuhkan pembeda antara apa yang direfrensikan sebagai tempat pertama atau rumah, dan tempat kedua yaitu tempat kerja (Oldenburg, 1999). Tempat ketiga menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat disebuah kota dimana tempat tersebut merupakan tempat yang berperan untuk sebagai ruang informal yang menjadi tempat untuk individu – individu untuk berkumpul dan berkoneksi, membangun kohesi sosial dan mendorong interaksi antar individu. Tempat ketiga merupakan tempat dimana ruang publik dan ruang privat melebur memberikan seseorang ruang untuk menjadi individu di tengah ruang publik. Terdapat 8 karakteristik yang membentuk tempat ketiga [Susanto, 2020]:

- a) Tempat netral : Sebuah tempat bersifat netral tanpa terlibat dengan politik, status, hukum, jabatan atau keuangan.
- b) Tempat tanpa kelas : Sebuah tempat terbuka untuk semua kalangan tanpa mendiskriminasi kalangan tertentu.
- c) Percakapan adalah kegiatan utama : Sebuah tempat mendorong dan mendukung terjadinya komunikasi dan interaksi sosial untuk pengunjungnya.
- d) Aksesibilitas dan akomodasi: Mampu mengakomodasi segala jenis kebutuhan mobilitas dari pengunjung baik pengguna kendaraan, pejalan kaki, lansia dan disable, anak – anak dan dewasa.
- e) Pelanggan tetap: Sebuah tempat dapat menciptakan dan menumbuhkan komunitas dengan tempat tersebut sebagai pusatnya
- f) Tempat yang rendah hati: Sebuah tempat tidak mengintimidasi calon pengunjung dengan menciptakan suasana yang terbuka dan menyambut.
- g) Suasana menyenangkan: Memberikan pengunjung sesuatu yang dapat merangsang kebahagiaan atau *excitement*.
- h) *Home far from Home*: Sebuah tempat memberikan kesan hangat dan santai sehingga membuat pengunjung menjadi nyaman dan betah sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan keterikatan pada pengunjungnya.

Hiburan Malam di Lokasari, Penyimpangan dan Dampak

Lokasari kini dikenal sebagai pusat hiburan malam. Hiburan malam sendiri memiliki arti bentuk hiburan yang umumnya disajikan dan lebih populer di sore hingga awal pagi hari. Kegiatan hiburan malam meliputi pub, bar, kelab malam, pesta, musik langsung, konser, dan kabaret. Hiburan malam cenderung memiliki kesan negatif terutama di Indonesia, namun sesungguhnya tidak ada yang salah dengan hiburan malam selama masih mengikuti regulasi yang berlaku. Di Lokasari sendiri, bentuk hiburan malam yang lebih populer adalah klub/diskotik dan karaoke. Sayangnya, banyak ditemukan pelanggaran – pelanggaran hukum dan regulasi hiburan malam di lokasari seperti penyalahgunaan narkoba (Warta Kota, 2018) dan prostitusi ilegal yang menjamur di kawasan yang membuat citra dari kawasan menjadi negatif. Beberapa kasus penyalahgunaan narkoba ditemukan di beberapa klub atau diskotik dan hotel yang ada di Lokasari. Salah satu klub bahkan ditutup oleh Pemprov DKI karena ditemukannya pelanggaran dan penyalahgunaan narkoba dan obat – obatan [Yusuf M. , 2016].

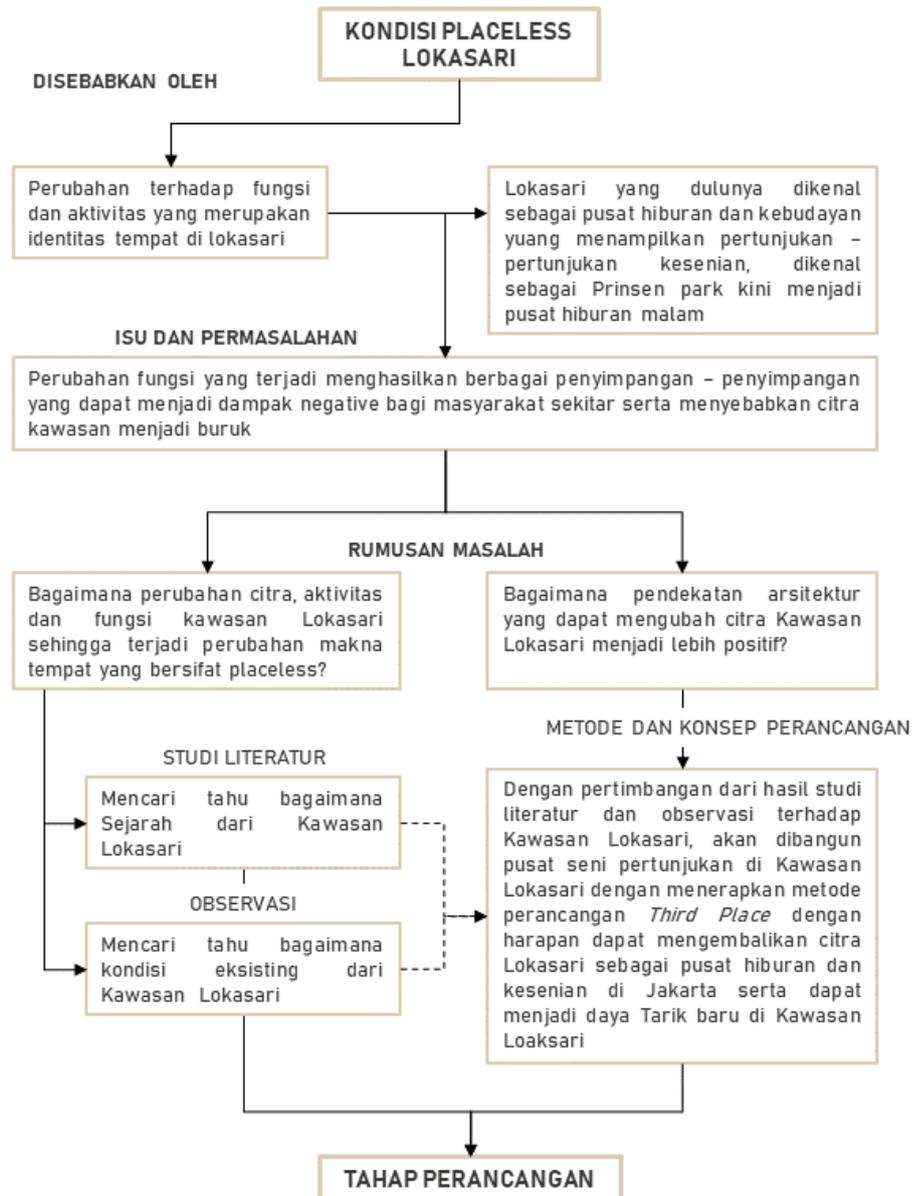
Sementara itu, keberadaan kegiatan prostitusi ilegal di kawasan Lokasari juga menjadi masalah. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat ditemukannya bukti adanya keterlibatan Lokasari dengan kegiatan prostitusi. Dalam rantai kegiatan prostitusi ilegal di kawasan, Lokasari memiliki peran sebagai tempat pertemuan antara calon pengguna jasa dan penyedia jasa seks komersial. Pada masa lalu, perempuan – perempuan pekerja seks komersial (PSK) berkeliaran di sekitar kawasan Lokasari untuk mencari pelanggan dari orang – orang yang pergi ke klub atau diskotik yang ada di kawasan. Praktik prostitusi ini sendiri dilakukan di hotel – hotel dan kos – kosan yang ada di sekitar kawasan Lokasari. Pada masa kini, adanya aplikasi – aplikasi sosial media mempermudah pencarian pelanggan untuk para PSK yang beroperasi di sekitar kawasan sehingga para PSK tidak perlu keluar dan berkeliaran untuk mencari pelanggan secara langsung namun tetap mengandalkan pengunjung klub dan diskotik di Lokasari sebagai calon pelanggan (Yusuf, 2017).

Adanya kegiatan – kegiatan hiburan malam beserta pelanggarnya di kawasan Lokasari dapat memberikan dampak bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat sekitar dan persepsi dari masyarakat luar kawasan terhadap Lokasari menjadi buruk. Selain itu, adanya pelanggaran - pelanggaran tersebut dapat menjadi pengaruh buruk terutama untuk kalangan muda di sekitar kawasan. Adanya kegiatan hiburan malam pada sebuah kawasan juga berpotensi menyebabkan masyarakat cenderung menjadi lebih konsumtif dan tidak produktif. Ancaman terhadap kesehatan yang disebabkan oleh praktik prostitusi dan penyalahgunaan narkoba juga menjadi poin yang harus diperhatikan

3. METODE

Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan diawali dengan melakukan studi dan analisis terhadap kawasan yang dipilih dengan memperhatikan sejarah dan perubahan – perubahan yang terjadi pada kawasan melalui studi terhadap artikel – artikel dan berita yang ada mengenai kawasan untuk mengetahui cerita dari kawasan lokasari. Selain itu Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung mengenai kondisi eksisting dari kawasan Lokasari. Program yang akan diusulkan dihasilkan melalui pertimbangan konteks sejarah kawasan serta keadaan dan trend yang berlangsung saat ini. Prinsip – prinsip metode perancangan *Third Place* digunakan sebagai panduan dalam menyusun program dan membentuk massa bangunan.



Gambar 2. Alur Berpikir
Sumber : Penulis

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisis Lokasi Perancangan

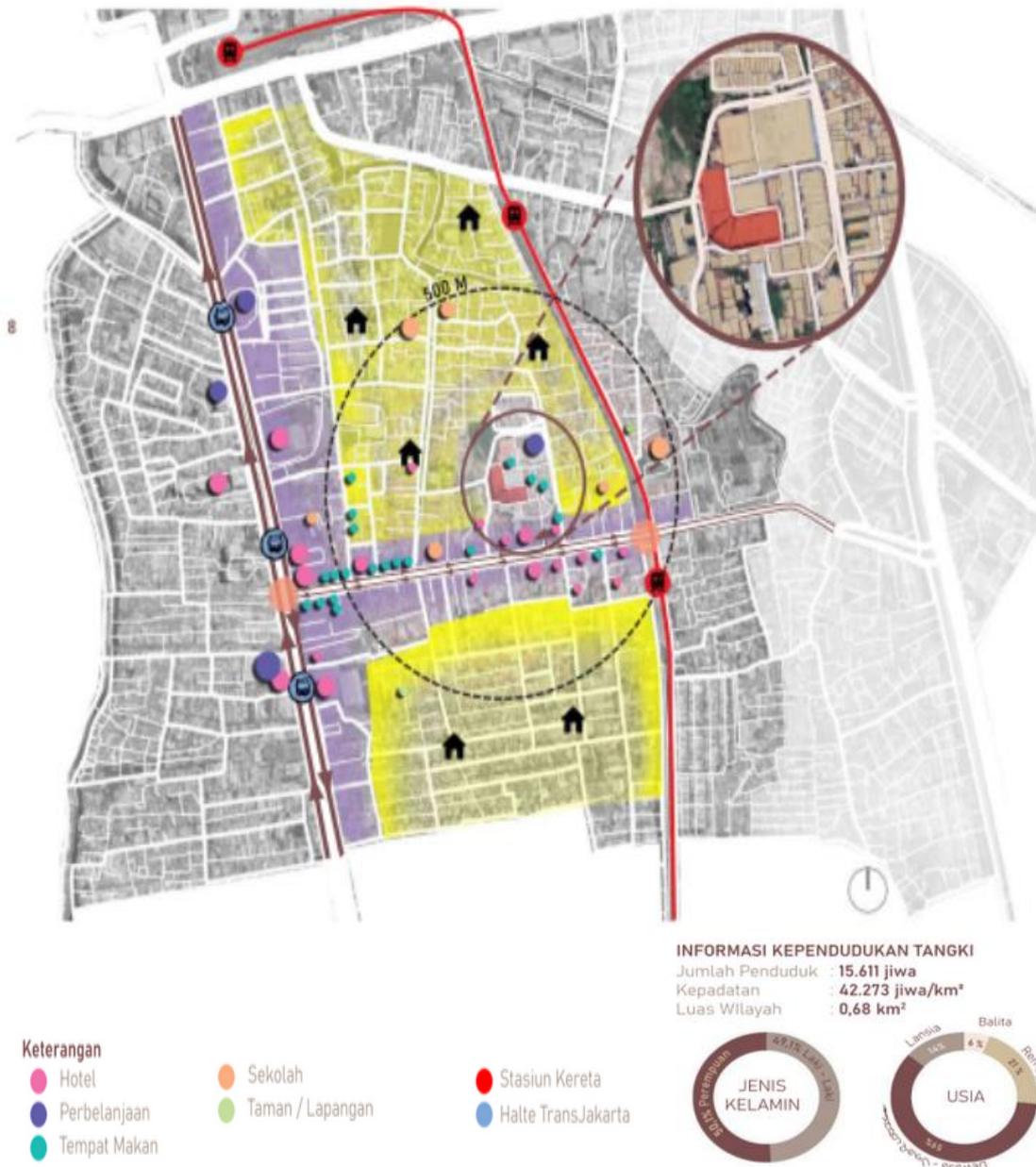
Lokasari kini dikenal sebagai salah satu pusat hiburan malam di Jakarta. Tanpa banyak orang ketahui, kawasan Lokasari menyimpan sejarah yang menarik. Pada jaman dulu, Lokasari dikenal sebagai Prinsen Park yang merupakan pusat hiburan dan kebudayaan pada tahun 1900 - an. Banyak pertunjukan kesenian yang ditampilkan seperti teater, lenong, opera, film, hingga musik. Prinsen Park dipercaya merupakan cikal bakal lahirnya bioskop - bioskop di Jakarta pada era tersebut.



*Gambar 3. Peta Kawasan Lokasari
 Sumber : Olahan Pribadi*

Kawasan Kelurahan Tangki didominasi oleh perumahan dan perkampungan. Rumah - rumah di kawasan ini pada umumnya menyerupai ruko dimana lantai bawah digunakan untuk usaha di lantai atas untuk ditinggali. Penduduk pada kelurahan Tangki termasuk dalam kelas ekonomi menengah ke bawah-dengan mata pencaharian utama penduduk sekitar adalah berdagang.

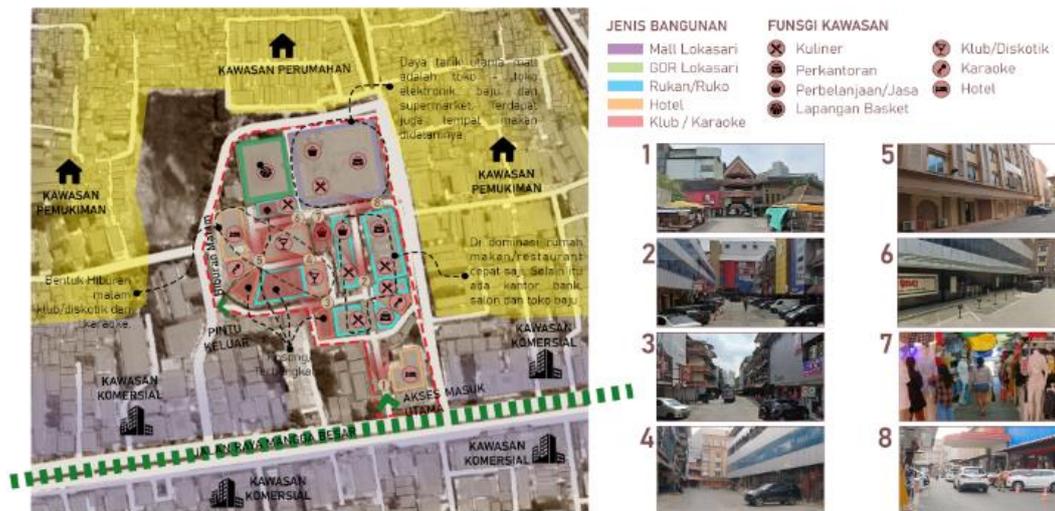
Lokasari dapat disebut sebagai tempat yang sudah kehilangan identitasnya (*placeless*). Kini Lokasari memiliki citra yang negatif dan identik dengan hiburan malam. Hal tersebut tentu saja dapat berpengaruh bagi masyarakat sekitar terutama untuk masyarakat kalangan remaja dan kalangan usia produktif karena dapat mempengaruhi produktivitas dan nilai moral masyarakat sekitar.



Gambar 4. Peta Kawasan Lokasari

Sumber : Penulis

Gambar di atas menunjukkan fungsi – fungsi yang dapat ditemukan di sekitar Kawasan Lokasari. Salah satu bentuk yang banyak ditemukan adalah hotel. Karakteristik dari hotel – hotel tersebutnya berupa hotel tidak berbintang hingga bintang satu yang menyediakan layanan penginapan dengan harga yang sangat murah. Hotel – hotel tersebut diduga memiliki kaitan dengan kegiatan prostitusi ilegal yang terjadi di Kawasan sekitar Lokasari Selain itu dapat ditemukan fungsi – fungsi komersial di pinggir jalan utama Jalan Mangga Besar dan perumahan – perumahan di daerah sekitarnya.



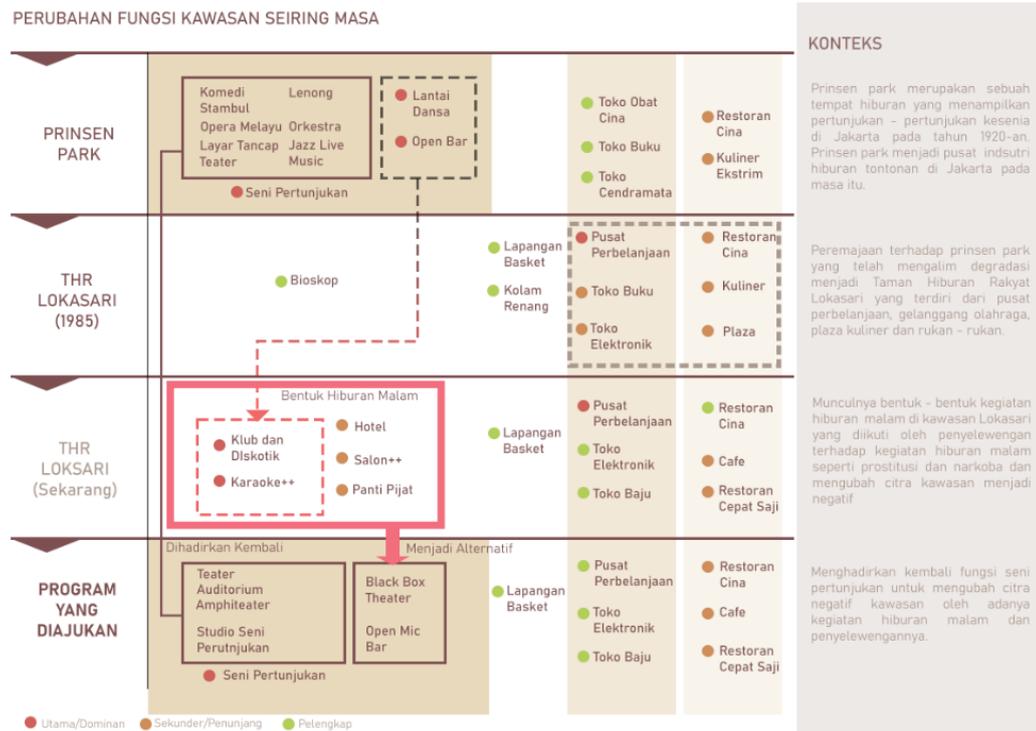
Gambar 5. Fungsi Kawasan dan tampilan Eksisting
Sumber : Penulis

Pergeseran Fungsi Pada Kawasan

Seiring berjalannya waktu, Lokasari atau Prinsen Park telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya dari segi fisik kawasan namun yang paling dominan adalah melalui perubahan fungsi dan bentuk aktivitas yang terjadi di kawasan. Pada era Prinsen Park, fungsi utama yang terdapat pada kawasan merupakan pusat seni pertunjukan. Pada masa itu, pertunjukan – pertunjukan kesenian baik tradisional seperti lenong dan opera melayu, dan pertunjukan luar negeri seperti penampilan musik jazz dipertunjukkan di Kawasan Lokasari. Selain itu, Prinsen Park juga memiliki fungsi – fungsi penunjang lainnya seperti toko – toko buku, obat cina, dan cinderamata, serta restoran – restoran masakan cina dan kuliner ekstrim.

Setelah mengalami peremajaan pada tahun 1985, Prinsen Park berubah nama menjadi Taman Hiburan Rakyat (THR) Lokasari. Fungsi pusat seni pertunjukan yang dulu ada di Prinsen Park hilang dengan bioskop sebagai penggantinya. Fungsi utama dari THR Lokasari merupakan pusat perbelanjaannya yang memiliki toko – toko baju dan barang elektronik. Selain itu, dibuat juga sebuah plaza kuliner di THR Lokasari sebagai ruang terbuka dengan penjual – penjual makanan sebagai salah satu daya tarik THR Lokasari. Fungsi lain yang ada di THR Lokasari pada masa itu adalah gelanggang olah raga yang terdiri lapangan basket dan kolam renang. Gambar dibawah memperlihatkan perubahan dan pergeseran fungsi yang ada pada kawasan serta kepentingannya terhadap Kawasan Lokasari.

Popularitas dari kawasan THR Lokasari yang turun pada tahun 1990-an menyebabkan munculnya fungsi – fungsi hiburan malam di kawasan Lokasari. Dikarenakan kepemilikan dari THR Lokasari yang tidak sepenuhnya milik Pemprov DKI menyebabkan munculnya fungsi hiburan malam tersebut dapat terjadi. Klub dan diskotik mulai dibangun, plaza yang awalnya ada di THR Lokasari dibangun menjadi sebuah klub. Rukan – rukan di kawasan mulai diganti menjadi hotel – hotel. Munculnya fungsi hiburan malam yang semrawut tersebut menyebabkan munculnya stigma negatif terhadap kawasan sebagai pusat hiburan malam. Selain itu, munculnya pelanggaran – pelanggaran seperti penyalahgunaan narkoba dan prostitusi ilegal memperburuk citra kawasan di mata masyarakat.



KONTEKS

Prinsen park merupakan sebuah tempat hiburan yang menampilkan pertunjukan - pertunjukan kesenia di Jakarta pada tahun 1920-an. Prinsen park menjadi pusat industri hiburan tontonan di Jakarta pada masa itu.

Peremajaan terhadap prinsen park yang telah mengalami degradasi menjadi Taman Hiburan Rakyat Lokasari yang terdiri dari pusat perbelanjaan, gelanggang olahraga, plaza kuliner dan rukan - rukan.

Munculnya bentuk - bentuk kegiatan hiburan malam di kawasan Lokasari yang diikuti oleh penyelewengan terhadap kegiatan hiburan malam seperti prostitusi dan narkoba dan mengubah citra kawasan menjadi negatif.

Menghadirkan kembali fungsi seni pertunjukan untuk mengubah citra negatif kawasan oleh adanya kegiatan hiburan malam dan penyelewengannya.

Gambar 6. Diagram Perubahan Fungsi Lokasari dan Usulan Program

Sumber : Penulis

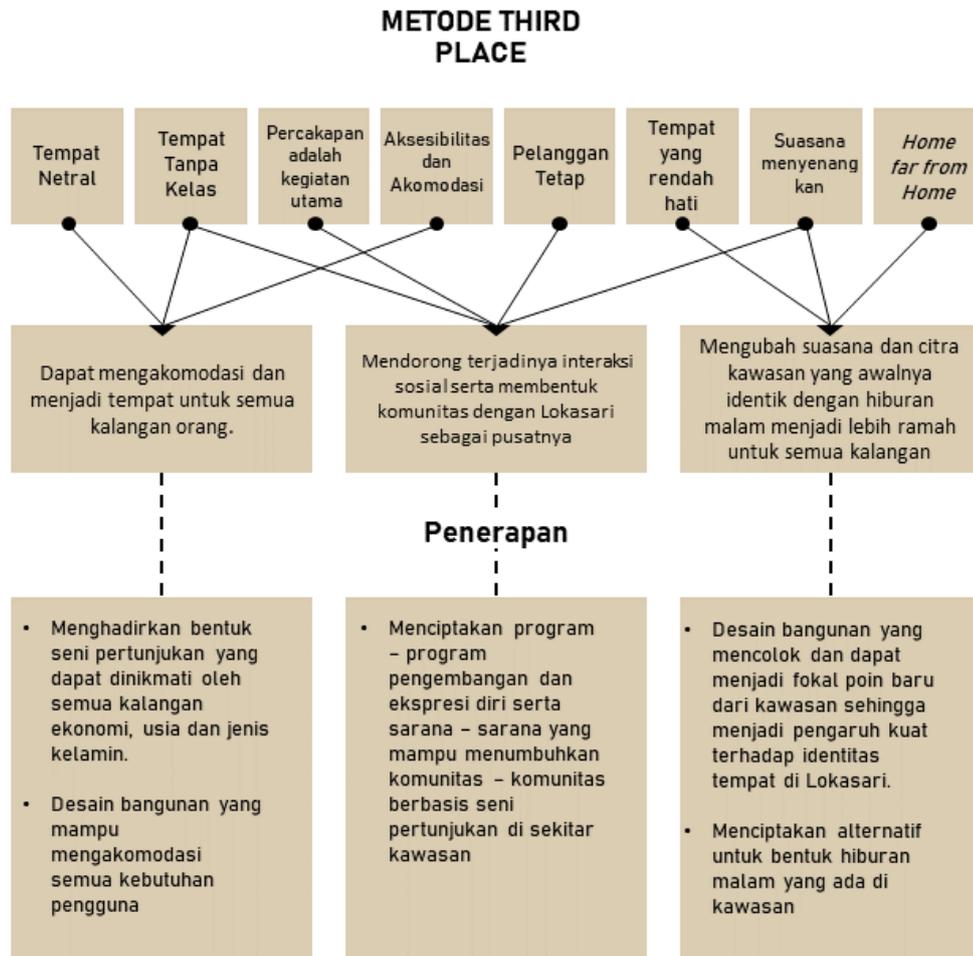
Program yang Akan Dihadirkan

Dengan tujuan untuk mengembalikan identitas yang positif dari Lokasari, mempertimbangkan aspek sejarah dan kondisi eksisting dari kawasan maka akan diajukan program – program berikut ini ke dalam kawasan :

- Seni Pertunjukan: Menyediakan sarana untuk menampilkan pertunjukan seni. Program ini meliputi teater besar, auditorium dan *blackbox theater*.
- Pertunjukan umum: Program ini dihadirkan untuk meningkatkan minat pengunjung terhadap seni pertunjukan dengan menyediakan sarana untuk pertunjukan seni secara gratis dan terbuka untuk umu. Program ini meliputi *amphiteater*, *open mic bar*, dan *pop-up stage*.
- Fungsi Pengembangan diri: Menyediakan sarana bagi pengunjung untuk mengembangkan kemampuan seni pertunjukan seperti drama/teater, musik atau tari. Program ini ditujukan untuk memberi masyarakat sekitar dan pengunjung yang datang ke kawasan media untuk menumbuhkan komunitas, mengembangkan diri dan mengekspresikan diri melalui seni pertunjukan. Program ini meliputi studio – studio seni pertunjukan yang ada
- Fungsi Umum: Menyediakan fungsi – fungsi umum sebagai penunjang dan pelengkap dari program – program yang sudah dicantumkan. Program ini meliputi area eksibisi dan galeri, area komersial, tempat makan, kafe, dan plaza.

Redefinisi Lokasari Sebagai Ruang Untuk Seni Pertunjukan Melalui Metode *Third Place*

Proyek yang akan dirancang memiliki tujuang untuk mengubah citra Lokasari yang saat ini negatif dan membangkitkan lagi kawasan yang mulai redup oleh pengunjung. Hal tersebut dilakukan dengan me-redefinisikan Lokasari yang saat ini dikenal sebagai pusat hiburan malam kembali kepada identitasnya di masa lampau sebagai pusat hiburan dan kebudayaan melalui seni pertunjukan sebagai fokusnya. Metode *Third Place* dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan perancangan yang akan dilakukan di Loksari.



Gambar 7. Diagram Penerapan Metode Third Place
Sumber: Penulis

Melalui 8 prinsip dari metode perancangan *Third Place*, dapat disimpulkan dan didapatkan 3 ketentuan atau tujuan yang perlu dipenuhi oleh bangunan yang akan dirancang. Bangunan yang nantinya akan dirancang harus dapat mengakomodasi dan menjadi tempat untuk semua kalangan orang, mendorong terjadinya interaksi sosial serta membentuk komunitas dengan Lokasari sebagai pusatnya, serta mengubah suasana dan citra kawasan yang awalnya identik dengan hiburan malam menjadi lebih ramah untuk semua kalangan. Penerapan – penerapan tersebut dapat dilakukan dari segi pemrograman ruang serta wujud fisik dan penataan ruang dari bangunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Taman hiburan rakyat (THR) Lokasari merupakan salah satu contoh fenomena *placeless place* yang terjadi di Jakarta dimana sebuah tempat mengalami perubahan citra sehingga citra awalnya sudah tidak dikenali lagi. Dalam kasus THR Lokasari, Lokasari mengalami perubahan citra dari yang pada mulanya dikenal sebagai Prinsen Park, pusat kebudayaan dan seni pertunjukan di Jakarta hingga kini dikenal sebagai pusat hiburan malam yang identik dengan bentuk aktivitas seperti prostitusi. Adanya perubahan citra dan fungsi / aktivitas kawasan memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya terutama bagi kalangan muda di sekitar kawasan yang sedang menjalani masa pencarian jati diri sehingga adanya bentuk kegiatan dan citra negatif kawasan Lokasari dapat menjadi pengaruh buruk.

Sebagai bentuk upaya penanganan terhadap masalah tersebut, diusulkan proyek untuk mengembalikan fungsi kawasan sebagai pusat seni pertunjukan, seperti sejarah pada kawasan. Proyek yang diusulkan ini ditujukan untuk mengubah citra dan persepsi masyarakat umum terhadap Lokasari menjadi lebih positif serta menjadi daya tarik baru yang dapat mengundang pengunjung untuk menghidupkan kembali kawasan. Selain itu, dengan adanya fungsi dan program seni pertunjukan yang dihadirkan di dalam kawasan, diharapkan dapat menjadi wadah untuk ekspresi dan pengembangan diri yang positif untuk masyarakat sekitar terutama untuk kalangan muda yang ada.

Saran

Adanya pelanggaran – pelanggaran terhadap regulasi hiburan malam di kawasan Lokasari merupakan salah satu penyebab memburuknya citra dari kawasan Lokasari di mata masyarakat umum. Selain itu, pelanggaran tersebut tidak hanya melanggar hukum namun juga melanggar norma – norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat menjadi pengaruh buruk untuk kehidupan masyarakat sekitarnya. Pemerintah daerah seharusnya dapat mengambil langkah yang lebih tegas untuk menangani adanya pelanggaran dan memburuknya citra dan persepsi terhadap Lokasari.

REFERENSI

- Canter, D. (1977). *The Psychology of Place*. London : The Architectural Press.
- Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif Indonesia. (2015). *Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional 2015 - 2019*. Jakarta: PT. Republik Solusi.
- Kompas. (2013, April 12). *Prinsen Park, Kenangan akan Taman Budaya*. Retrieved from Kompas.com: <https://regional.kompas.com>
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place*. Cambridge, MA: Da Capo Press.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Susanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place : The Perspective of Experience*. Mineapolis: University of Minnesota Press.
- Warta Kota. (2018, April 26). *Puluhan Ribu Ekstasi Ditemukan di THR Lokasari, Disparbud Belum Rekomendasikan Penutupan*. Retrieved from tribunnews.com: <https://wartakota.tribunnews.com>
- Yusuf, M. (2016, Oktober 11). *Dinas Pariwisata Pastikan Tutup Miles Club*. Retrieved from Wartakota: wartakota.tribunnews.com/2016/10/11/dinas-pariwisata-pastikan-tutup-miles-club
- Yusuf, Y. (2017, November 6). *Menelusuri 'Seksinya' Jalan Mangga Besar Saat Malam*. Retrieved from metro.sindonews.com: <https://metro.sindonews.com>

